

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Permainan

a. Pengertian Permainan

Menurut KBBI permainan adalah semua hal yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana bermain, baik berupa barang maupun hal lain.¹⁸ Gross mengatakan bahwa permainan ialah seni berlatih yang digunakan untuk kehidupan saat beranjak dewasa. Selain itu, Schaller juga berpendapat jika permainan diartikan sebagai suatu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk menaikkan semangat. Ketika sedang suntuk dari banyak *deadline* tugas yang sifatnya merefresh, bersantai atau bisa disebut lawan dari kata bekerja.¹⁹

Tedjasaputra menjelaskan jika permainan ialah kegiatan bersantai yang dilakukan dengan syarat dan aturan yang telah disepakati. Setuju atas opini Tedjasaputra, Ralbi mengatakan bahwa permainan yaitu aktivitas yang menyenangkan tetapi tetap dijalankan dengan suatu aturan dan terkadang bisa dijadikan sebagai pertandingan untuk kesenangan saja. Pendapat tersebut juga didukung oleh Ruswandi permainan dimaknai sebagai aktivitas menyenangkan yang tidak melanggar pada norma dan bisa dijadikan sebagai pengalaman atas apa yang dilakukan.²⁰

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli, dapat disimpulkan permainan ialah aktivitas yang secara sadar dilakukan guna menghelela dari tugas yang ada dengan tetap memperhatikan aturan yang telah disepakati oleh pemainnya dan memberikan pengalaman belajar bagi pemainnya.

Ringkasan pengertian permainan juga dipaparkan pada tabel berikut:

¹⁸ Siti Nur Hayati dan Khamim Z P, “Bermain dan Permainan Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol 4, no. 1, Mei 2021.

¹⁹ Oman Farhurohman, “Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01).

²⁰ Siti Nur Hayati dan Khamim Z P, “Bermain dan Permainan Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol 4, no. 1, Mei 2021.

Tabel 2.1
Ringkasan Pengertian Permainan

Para Ahli	Pengertian
KBBI	Semua hal yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana bermain, baik berupa barang maupun hal lain.
Gross	Seni berlatih yang digunakan untuk kehidupan saat beranjak dewasa.
Schaller	Suatu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk menaikkan semangat ketika sedang suntuk dari banyak <i>deadline</i> tugas yang sifatnya merefresh, bersantai atau bisa disebut lawan dari kata bekerja.
Tedjasa putra	Kegiatan bersantai yang dilakukan dengan syarat dan aturan yang telah disepakati.
Ralbi	Aktivitas yang menyenangkan tetapi tetap dijalankan dengan suatu aturan dan terkadang bisa dijadikan sebagai pertandingan untuk kesenangan saja.
Ruswandi	Kegiatan yang menyenangkan yang tidak melanggar pada norma dan bisa dijadikan sebagai pengalaman atas apa yang dilakukan.
Kesimpulan Penulis	Kegiatan yang secara sadar dilakukan guna menghela dari tugas yang ada dengan tetaap memperhatikan aturan yang telah disepakati oleh pemainnya dan memberikan pengalaman belajar bagi pemainnya.

2. *Nomenclature Card* atau Kartu Abjad

a. Pengertian *Nomenclature Card* atau Kartu Abjad

Nomenclature Card atau bisa di sebut kartu 3 bagian adalah kartu dengan gambar dan kata atau frasa di bawah gambar. Media ini digunakan untuk membantu membaca, pengembangan bahasa, kosa kata, identitas objek, pencocokan, dan banyak lagi. *Nomenclature Card* atau biasa dikenal dengan kartu huruf merupakan media atau mainan yang bersifat mendidik khususnya untuk anak prasekolah atau *preschool* yang di dalamnya memuat kartu dengan tulisan 26 abjad berbeda dari alphabet. Sujiono mengutip dari Warsiti, Kartu huruf ialah kartu pintar yang di dalamnya memuat berbagai bentuk gambar yang dirancang untuk membantu anak belajar

membaca.²¹ Dengan menggunakan kartu huruf akan memudahkan anak bermain sambil belajar.

Maimunah Hasan pada Ratna menjelaskan kartu huruf banyak menggunakan kartu sebagai sarana belajar membaca huruf yaitu mengamati serta mengingat bentuk abjad dan gambar serta menuliskan arti gambar pada kartu.²² Sulianah juga mengutarakan kartu huruf merupakan instrumen permainan pencarian kata. Anak diajak bermain permainan yakni memecahkan teka-teki atau pertanyaan yang telah diberikan guru dengan cara membentuk huruf alfabet dijadikan sebuah kata. Kartu huruf dimaknai media rancangan pabrik atau menurut kreativitas guru sebagai media buatan sendiri, berisi gambar atau tulisan dan dimaksudkan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan rangsangan untuk pembelajaran anak.²³ Partisipasi anak dalam bermain kartu huruf membuat membaca lebih mudah bagi anak-anak.

Kartu huruf adalah surat yang ditulis pada bahan, yang dapat terbuat dari kertas karton, kertas atau papan (kayu lapis). Bagian dari alfabet dapat dipindahkan jika diinginkan dan menjadikan menjadi suku kata, kata atau kalimat.²⁴ Menurut Ambarin, Kartu Bintang Arizqa adalah satu set kartu yang berisi huruf a-z (huruf besar dan kecil) serta yang di dalamnya terdapat gambar dan kata agar membantu murid memahami serta mengingat huruf a-z.²⁵

Opini beberapa ahli, peneliti menarik simpulan kartu abjad merupakan instrument berbentuk kotak atau balok yang berisi huruf abjad sebagai alat yang dapat membantu anak Ketika awalnya belajar baca. Kartu abjad yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lembaran kertas berukuran 3x3

²¹ Warsiti, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Kartu Huruf pada Kelompok B TK Pertiwi Krakitan I Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013” (Surakarta: UMS Press, 2012), 2, 3.

²² Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum, “Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf”, *Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no.1, (2017): 55.

²³ Sulianah, “Mengenalkan Konsep Huruf Dengan Metode Permainan Kartu Huruf Pada Anak”, *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang* 1, no.2 (2013): 101.

²⁴ Sri Astuti, “Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no.1 (2016): 4.

²⁵ Arizqa Yasirli Salik, Skripsi: “Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Awal di Kelas A Taman Kanak-kanak (TK) Wijaya Kusuma Taman Sidoarjo” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 15.

cm, 7x7 cm, 12x12 cm, kartu kata bergambar dan kartu bergambar. Kartu abjad terdapat huruf a-z (setiap kartu hanya terdapat satu huruf). Inilah alasan mengapa kartu ini ditawarkan dalam jumlah besar

Berikut ini terdapat ringasan dalam bentuk tabel tentang pengertian permainan *nomenclature card* menurut para ahli.

Tabel 2.2
Ringkasan Pengertian Permainan *Nomenclature Card*

Para Ahli	Pengertian
Sujiono Warsiti pada	Kartu huruf adalah kartu inovatif berisi gambar yang disusun untuk membantu anak belajar membaca.
Maimunah Hasan pada Ratna	kartu huruf digunakan sebagai sarana belajar baca huruf melalui pengamatan agar dapat mengingat bentuk abjad dan gambar serta menuliskan makna gambar pada kartu
Sulianah	Kartu abjad yakni salah satu media dalam permainan pencarian kata. Anak-anak diajak untuk memainkan permainan yang mengubah huruf alfabet menjadi kata-kata berdasarkan teka-teki atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Latihan menulis abjad adalah teknik menulis kata. Kartu abjad juga dapat diartikan sebagai <i>instrument</i> buatan pabrik atau media buatan sendiri, kreativitas guru. Suatu karya berisi gambar atau kata-kata yang dirancang untuk menyampaikan suatu rangsangan dalam belajar anak
Ambarin	Satu set kartu yang berisi abjad a-z (huruf besar dan kecil) serta diberi gambar dan kata dapat membantu anak memahami dan mengingat huruf abjad a-z.
Kesimpulan Penulis	kartu huruf yaitu salah satu instrumen yang berbentuk kotak atau balok yang di dalamnya memuat huruf abjad

	<p>sebagai alat bantu anak belajar permulaan membaca. Kartu huruf dalam penelitian ini adalah lembaran kertas yang digunting berukuran 3x3 cm, 7x7 cm, 12x12 cm, kartu kata bergambar dan kartu bergambar. Kartu huruf mempunyai abjad a-z (setiap kartu hanya memiliki satu huruf). Inilah sebabnya kartu huruf dibuat banyak.</p>
--	---

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Khusnul Laely mengungkapkan membaca pada awalnya mengacu pada kemampuan anak membaca gambar agar mengenali huruf, suku kata, dan kata-kata dan melambangkannya sehingga mereka dapat membaca kata dalam kalimat sederhana. Membaca permulaan adalah langkah awal sebelum anak dapat membaca. Anak usia dini dapat belajar membaca dengan mulai belajar mengenali huruf dengan suku kata sampai pada kata. Tahap ini merupakan awal dari membaca. Dalam hal ini, contoh aslinya adalah mekanis, yang dapat dianggap pada urutan lebih rendah.²⁶

Azhar dalam Salmiati mengungkapkan bahwa anak-anak yang membaca sejak dini belajar menguasai huruf vokal dan konsonan serta bunyinya. Anak-anak belajar bahwa huruf “i” membuat suara “i”, huruf “b” membuat suara “be” dan sebagainya. Kemudian, anak mulai menggabungkan bunyi “b” dan “i” menjadi “bi”, bunyi “n” dan “a” menjadi “na” dan, dst. Baru setelah itu anak dapat menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya “bi” dan “ru” menjadi “biru”. Tahap membaca awal seorang anak dimulai ketika anak mengenal huruf untuk pertama kalinya.²⁷

Steinberg dalam Anggraeni mengatakan bahwa Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini terdiri dari kata lengkap

²⁶ Khusnul Laely, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, Edisi 2 (2013): 308.

²⁷ Salmiati, “Penerapan Media Flash Card Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok A PAUD di Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Buah Hati* 5, no.2 (2018): 121.

yang bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan materi yang disediakan untuk memediasi pembelajaran melalui permainan dan aktivitas yang menarik.²⁸ Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak harus dikemas semenarik mungkin agar anak tertarik dengan kegiatan tersebut.

Menurut Spodek dan Saracho dalam Windarti, membaca permulaan pada anak prasekolah adalah proses memperoleh makna dari bahan cetakan.²⁹ Sedangkan menurut Suhartono dalam Sujarwo menyatakan bahwa membaca permulaan dapat diartikan sebagai langkah pertama yang dilakukan anak untuk memperoleh keterampilan membaca. Ini adalah sebagai keterampilan atau kemampuan untuk mengenali tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa, sehingga anak dapat melafalkan atau menyuarakan huruf tersebut. Membaca permulaan bagi anak merupakan tahap awal dimana anak belajar mengenal huruf dan lambang bunyi serta merekamnya sebagai dasar untuk pembelajaran membaca berikutnya.³⁰

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahap pertama dimana anak mengenal huruf, bunyi kemudian melafalkan atau menyuarakannya dan mendapatkan makna dari bahan cetak, mengenali suku kata menjadi kata, membaca kata demi kata dalam bahasa kalimat sederhana, mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai dasar untuk tahap membaca selanjutnya. Metode yang digunakan untuk mempelajarinya adalah dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.

Berikut ini terdapat ringkasan dalam bentuk tabel tentang pengertian kemampuan membaca permulaan menurut para ahli.

²⁸ Ria Anggraeni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak", *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Edisi 5 (2015): 3.

²⁹ Tri Windarti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Tangga Literasi di RA (Raudhatul Athfal) Al-Baraakah Sariharjo Ngaglik Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Edisi 11 (2015): 4.

³⁰ Sujarwo, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Compact Disc Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no.1 (2016): 30.

Tabel 2.3
Ringkasan Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Para Ahli	Pengertian
Khusnul Laely	Membaca permulaan adalah langkah awal sebelum anak dapat membaca. Tahap ini merupakan awal dari membaca. Dalam hal ini, contoh aslinya adalah mekanis, yang dapat dianggap pada urutan lebih rendah
Azhar dalam Salmiati	Murid-murid mengetahui apabila huruf dibagi menjadi dua dan mampu membedakan huruf vocal dan huruf konsonan. Selain itu, bisa menyusuf dan mengucapkan sebuah suku kata menjadi kata yang sederhana.
Steinberg dalam Anggraeni	Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini terdiri dari kata lengkap yang bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan materi yang disediakan untuk memediasi pembelajaran melalui permainan dan aktivitas yang menarik
Spodek dan Saracho dalam Windarti	Buku cetatan digunakan dalam menemukan sumber makna yang dijadikan sebagai rujukan baca.
Suhartono dalam Sujarwo	Langkah pertama meningkatkan keterampilan membaca atau kemampuan untuk mengenali tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa. Murid bisa melafalkan atau menyuarakan huruf beserta merekamnya sebagai dasar untuk pembelajaran membaca berikutnya.

Kesimpulan penulis	Tahap pertama dimana anak mengenal huruf, bunyi kemudian melafalkan atau menyuarakannya dan mendapatkan makna dari bahan cetak, mengenali suku kata menjadi kata, membaca kata demi kata dalam bahasa kalimat sederhana, mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai dasar untuk tahap membaca selanjutnya. Metode yang digunakan untuk mempelajarinya adalah dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.
--------------------	--

b. Aspek-Aspek Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Mason dan Au dalam Anwar, prosedur membaca adalah proses aktif mencari arti, prosedur konstruktif, prosedur menngaplikasikan wawasan yang berbeda, serta sistematis. Aspek proses membaca tersebut di antaranya:

1) Membaca menjadi prosedur aktif menemukan suatu arti

Pendidik memahami jika membaca adalah menemukan suatu arti. Membaca juga dimaknai sebagai aktivitas memahami atau metode khusus dari pikiran, tidak hanya mengenali atau melafalkan susunan kata. Pembaca juga harus membinkai yang lebih besar untuk memahami kalimat dari kedua teks secara keseluruhan. Membaca adalah suatu bentuk aktivitas berpikir, pembaca dipandang sebagai orang rajin. Huruf dan kata tidak memiliki arti dan nilai, namun dilihat sebagai objek perhatian pembaca.

2) Membaca bagian dari prosedur konstruktif

Membaca adalah aktivitas di mana hubungan yang dibuat dengan ide. Selainnya, membaca diartikan peristiwa menyalurkan pemikiran-pemikiran tersebut berdasarkan latar belakang informasi yang diperoleh. Membaca teks, rencana pidato, sehingga pembaca harus memperkayanya dengan ide-idenya sendiri. Menjadi pembaca haruslah mengerti intisari bacaan yang dibaca. Guru harus membimbing murid merumuskan hipotesis mereka sendiri tentang teks yang mereka baca.

3) Proses yang menerapkan berbagai wawasan

Agar mendapatkan inti dari bacaan, pembaca bisa mengaplikasikan pengetahuannya, keterampilan membaca

yang sedang ia baca. Pembaca harus menggunakan informasi sejauh ini, yaitu informasi yang diperoleh selama periode ini, informasi yang diterima selama hidupnya dan kehidupan.

4) Membaca adalah proses strategis

Mempunyai dan mengetahui bagaimana mendefinisikan tujuan membaca dengan benar adalah pembaca yang efektif. Tujuannya menentukan prosedur dan metode membaca, sekalipun cara membacanya sama, seperti cerita atau novel. Hal ini direalisasikan dalam pemantauan penerapan kegiatan pemahaman teks untuk pencapaian tujuan membaca. Pembaca mengikuti pemahamannya sendiri, interpretasi dan tujuan membaca dalam memahami bacaan. Secara umum, ketika orang dewasa sudah mempunyai hobi membaca serta kesesuaian apa yang mereka baca untuk tujuan membaca.³¹

Whitehust dan Lonigan dalam Tjoessa menjelaskan bahwa literasi emergent terdiri dari tujuh komponen, yaitu:

- 1) *Language*, yakni anak-anak harus bisa mengucapkan bahasa mereka dengan kata-kata mereka sendiri
- 2) *Convection of print*, membaca dari buku atau sumber cetak
- 3) *Knowledge of letter*, kemahiran mengenal abjad
- 4) *Linguistic awareness*, mengenal satuan bahasa, seperti fonem, suku kata dan kata
- 5) *Korespondensi phoneme grapheme*, mengenal segmentasi serta membedakan bunyi bahasa yang berbeda dengan huruf
- 6) *Emergent reading*, mengartikan buku cerita dengan menggambarannya dengan sebuah bentuk.
- 7) *Emergent writing*, merekayasa dengan cara menulis kembali
- 8) *Motivasi print*, mengkoordinasikan siswa agar tertarik dengan membaca, menulis bisa juga dengan bertanya
- 9) *Other cognitive skill*, kemahiran kognitif setiap orang menggunakan bahasa, kesadaran bahasa, dan lain-lain.³²

Martini mengungkapkan bahwa komponen perkembangan bahasa anak umur prasekolah di antaranya :

- 1) Kosakata

³¹ Khairil Anwar, "Kemampuan Membaca Permulaan Dalam Pengembangan Anak" 3, no.5 (2012): 213-215.

³² Jo Lioe Tjoe, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, Edisi 1 (2013): 22.

Apabila anak mampu berinteraksi dengan lingkungan, anak akan mendapat perbendaharaan kosakata sangat banyak.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Tata bahasa di lingkungan sekitar anak yang dapat didengar dan dilihat dengan cara lisan berupa kalimat yang disusun dengan baik. Misalnya, seperti “Ria memberi makan kucing” bukan “Ria makan memberi kucing”.

3) Semantik

Mengaplikasikan kata berdasarkan tujuan. Ketika duduk di bangku TK, mereka mampu mengungkapkan keinginan, keberatan dan pendapat dengan kata dan kalimat yang benar. Misalnya, seperti “Saya tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

4) Fonem (satuan bayi terkecil yang memisahkan kata)

Apila seorang anak telah mengantongi keahlian untuk menyesuaikan bunyi yang mereka dengarkan, hal tersebut suatu *point* yang bermakna. Misalnya, seperti “i, b, u” menjadi “ibu”.³³

Rangkuman pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan perkembangan membaca anak mempunyai beberapa komponen di antaranya: seorang pembaca sebisa mungkin mengerti tentang maksud atau arti bacaan yang dibaca, mendapatkan wawasan dan mengaplikasikannya, kosakata anak bisa menjadi luas dari lingkungan sekitarnya.

Rangkuman aspek-aspek kemampuan membaca permulaan:

Tabel 2.4

Ringkasan Aspek-Aspek Kemampuan Membaca Permulaan

Para Ahli	Pengertian
Mason dan Au dalam Anwar	Komponen membaca dibagi menjadi 4 yaitu: a) Membaca adalah aktivitas menemukan arti. b) Membaca sebagai proses konstruktif. c) Membaca sebagai proses yang menerapkan berbagai pengetahuan.

³³ Martin Jamaris, “Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak”, (Jakarta : PT. Grasindo, 2006), 30-31.

Para Ahli	Pengertian
Whitehust dan Lonigan dalam Tjoessa	d) Membaca sebagai proses strategi. Literasi emergent terdiri dari tujuh komponen, yaitu: a) <i>Language</i> , yakni anak-anak harus bisa mengucapkan bahasa mereka dengan kata-kata mereka sendiri. b) <i>Convection of print</i> , mahir membaca dari buku bacaan cetak. c) <i>Knowledge of letter</i> , kemahiran mengenal abjad. d) <i>Linguistic awareness</i> , mengenal satuan bahasa, seperti fonem, suku kata dan kata. e) <i>Korespondensi phoneme grapheme</i> , memahami segmentasi dan membedakan bunyi bahasa yang berbeda dengan huruf. f) <i>Emergent reading</i> , seorang anak membaca buku dengan mengartikan bacaannya dengan menggambar sebuah bentuk dari imajinasi yang diperoleh. g) <i>Emergent writing</i> , merekayasa dengan cara menulis kembali agar dapat diingat. h) <i>Motivasi print</i> , anak tertarik membaca, menulis, serta bertanya tentang huruf. i) <i>Other cognitive skill</i> , keahlian kognitif tiap individu menggunakan bahasa, kesadaran bahasa, dan lain-lain
Martini	Aspek pertumbuhan bahasa anak usia prasekolah: a) Kosakata b) Sintaksis (Tata bahasa) c) Semantik d) Fonem
Kesimpulan Penulis	Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, penulis berpendapat jika

Para Ahli	Pengertian
	perkembangan membaca anak mempunyai beberapa komponen di antaranya: seorang pembaca sebisa mungkin mengerti tentang maksud atau arti bacaan yang dibaca, mendapatkan wawasan dan mengaplikasikannya, kosakata anak bisa menjadi luas dari lingkungan sekitarnya.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca yang dikemukakan Theo Riyanto dalam Dian adalah awal pembelajaran di Taman Kanak-kanak berdampak sangat baik untuk progres belajar pada masa mendatang. Selanjutnya, Mohammad Fauzil Adhim dalam Dian mengungkapkan bahwa saat seorang anak benar-benar membaca dan bukan sekedar mengasah pemikirannya ialah tujuan membaca yang sesungguhnya. Dalam kondisi yang sama, emosi seorang anak juga ditingkatkan sehingga dapat mengembangkan kemahiran intelektual dan kemampuan mentalnya.³⁴ Dari pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan membantu anak dalam mendukung kemampuannya belajar membaca sebagai persiapan saat memasuki Pendidikan Sekolah Dasar dan keterampilan mentalnya.

Membaca ialah menafsirkan susunan abjad dan menginterpretasikan makna dengan memanfaatkan panca Indera yaitu mata. Membaca bukan hanya sekedar membaca, namun kegiatan yang tujuannya memperoleh penjelasan terbaru dari sumber bacaan. Dwi Sunar Prasetyono, mengungkapkan bahwa tujuan membaca adalah:

- 1) Membaca untuk kepuasan tidak melibatkan proses berpikir yang kompleks. Lebih jelasnya kegiatan favorit bagi anak Ketika menghabiskan waktu luang karena anak dapat memperoleh kemampuan membaca sesuai dengan tingkat perkembangan sesuai usianya.
- 2) Membaca dapat menambah wawasan serta pemahaman. Buku yang bisa di baca salah satunya buku pelajaran atau

³⁴ Adharina Dian Pertiwi, "Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegen Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, Edisi 3 (2016): 258.

buku ilmiah. Meskipun bukan bacaan formal, bacaan lainnya dapat memberikan ilmu dan pemahaman.

- 3) Membaca karena tuntutan pekerjaan. Tujuannya untuk membaca pada fase berikutnya.³⁵

Dari pernyataan diatas, tujuan membaca permulaan anak prasekolah memberikan keceriaan, melengkapi pengetahuan dan menyiapkan kemampuan membaca anak untuk kejenjang yang lebih tinggi.

Tujuan membaca permulaan dari beberapa ahli terangkum di tabel berikut.

Tabel 2.5
Tujuan Membaca Permulaan

Para Ahli	Pengertian
Theo Riyanto dalam Dian	Awal pembelajaran di Taman Kanak-kanak, dan kemampuan membaca yang memadai akan sangat mendukung kemampuan belajar di tahun-tahun berikutnya
M. Fauzil Adhim mengutip Dian	Ketika anak benar-benar membaca dan bukan sekedar mengasah pemikirannya, di situasi tersebut emosinya disempurnakan.
Dwi Sunar Prasetyono	Tujuan membaca adalah sebagai berikut : 1) Kegiatan favorit bagi anak Ketika menghabiskan waktu luang karena anak dapat memperoleh kemampuan membaca sesuai dengan tingkat perkembangan sesuai usianya. 2) Menambah wawasan dan pemahaman, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Membaca buku bacaanlainnya dapat memberikan pengetahuan

³⁵ Dwi Sunar Prasetyono, "*Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*", (Yogyakarta : Think, 2008), 60.

Para Ahli	Pengertian
	dan pemahaman kepada anak. 3) Membaca karena tuntutan profesi. tujuannya meningkatkan kemahiran pada fase berikutnya.
Kesimpulan Penulis	Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan untuk memberikan keceriaan, melengkapi wawasan dan sebagai bekal saat anak memasuki dunia Pendidikan berikutnya.

4. Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyebutkan jika usia 5-6 tahun mereka pastilah pintar dalam menyebutkan bentuk huruf yang telah dipelajari, mengetahui bagaimana cara melafalkan huruf yang benar dari benda-benda yang ada di sekitarnya, menunjuk suatu bentuk yang bunyi hurufnya sama, yang terpenting ingat menghafalkan bunyi dan bentuk huruf namanya sendiri.³⁶

Jamaris menjelaskan mengenai standar yang harus dipenuhi dan karakteristik keahlian berbahasa usia 5-6 tahun ialah:

- a. Mengantongi lebih dari 2.500 kosakata.
- b. Kelompok kosakata yang harus dikuasai tidak jauh-jauh dari kehidupannya seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Indera pendengarnya sudah berfungsi dengan baik.
- d. Mampu berinteraksi Ketika diajak berbicara sederhana, karena pendengarannya sudah berkembang baik dan mereka akan menangkap apa yang didengar serta mengutarakan tanggapannya.
- e. Ketika kita melakukan percakapan harulah dengan hati-hati dan memikirkan dampak yang akan diterima oleh si anak. Karena di usinya, mereka sudah bisa mengekspresikan

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Jakarta; Depdiknas, 2014.

dirinya, menulis, membaca, dan menunjukkan penolakan Ketika ia merasa terancam.³⁷

Fitriana Halimatussa'diyah mengatakan bahwa perkembangan kemampuan membaca dasar anak usia dini 4-6 tahun dibagi lima tahap, yaitu:

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Anak belajar berbantuan buku. Anak akan berpikir jika buku menunjang mereka dengan dibaca secara berulang apalagi buku favorit mereka.

b. Tahap Pembentukan Diri (*Self Concept Stage*)

Anak bisa mengenali dirinya sendiri jika mereka mulai menyukai membaca dan menafsirkan bacaannya dengan merekayasa menjadi suatu bentuk gambar, mereka juga sudah bisa mengartikan informasi yang ia dapat dari buku bacaan dengan penggunaan bahasa sederhana.

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menelusuri jejak-jejak yang terlihat dan menemukan kata familiar, melafalkan kata yang mereka ingin katakan, dapat mengulang bacaan tertulis dan belajar abjad.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Tahap ini mereka terbiasa membaca semua tulisan di sekitarnya. Contohnya kotak susu, pasta gigi, iklan TV, dll.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Mereka dengan bebas membaca buku yang ia suka, mengartikan tanda yang diketahui, pengalaman dan petunjuk, memprediksi bahan bacaan. Materi bisa dikaitkan dengan suatu kejadian yang pernah dialami sang anak agar mereka mudah dalam memahami.³⁸

Menurut Maryatun dalam Aida menjelaskan bahwa membaca permulaan (4-6 tahun) memiliki tahapan:

a. Mengartikan gambar

b. Mengidentifikasi gambar serta abjad

c. Memahami gambar dan kata

d. Membaca kalimat³⁹

³⁷ Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Gramedia 2006), 33.

³⁸ Fitriana Halimatussa'diyah, "Pengembangan Media Big Book untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B PAUD Tanwirul Qulub Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no.2, (2017): 2, 3.

³⁹ Siti Aida, dkk, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Media Audio Visual", *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 58.

Tahapan perkembangan membaca permulaan yang diangkat Jeann Chall dalam Partijem:

a. Tahap Dasar (0)

Mulai memperoleh hal-hal yang harus dikuasai sebelum membaca salah satunya mengenal macam-macam huruf, mengetahui perbendaan bentuk setiap huruf, menyebutkan kata yang mereka lihat di sekitarnya meskipun mereka belum mengerti cara Menyusun kata tersebut. Seorang anak mengerti perbendaan pola huruf, walaupun dia sendiri tidak memahami kata tersebut.

b. Tahap 1

Tahap ini berlangsung saat mereka memasuki sekolah dan anak belajar kemampuan ilmu Bahasa yang berguna menartikan maksud dari symbol menjadi suara dan kata.

c. Tahap 2

Anak telah belajar membaca dengan lancar dan telah menguasai hubungan antara huruf dan bunyi serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

d. Tahap 3

Menggali informasi dari materi yang tertulis dan belajar dari buku yang dibacanya.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan ahli, ditarik kesimpulan perkembangan membaca permulaan dimulai pada tahap ketika buku dijadikan acuan sumber belajar dan mereka sangat menikmati aktivitas yang seolah-olah membaca buku, dan mengantongi banyak kosakata.

Ringkasan tahapan perkembangan membaca permulaan anak usia dini menurut para ahli.

Tabel 2.6
Ringkasan Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Para Ahli	Pengertian
Permendikbud No. 137 Tahun 2014	Usia 5-6 tahun mereka pastilah pintar dalam menyebutkan bentuk huruf yang telah dipelajari, mengetahui bagaimana cara melafalkan huruf yang benar dari benda-benda yang ada di sekitarnya, mennunjuk suatu

⁴⁰ Partijem, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul”, *Jurnal Pendidikan Anak* 6 Edisi. 1 (2017): 85-86.

Para Ahli	Pengertian
	bentuk yang bunyi hurufnya sama, yang terpenting ingat menghafalkan bunyi dan bentuk huruf namanya sendiri.
Jamaris Martini	Karakteristik kemahiran bahasa usia 5-6 tahun: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal banyak lebih 2.500 kosakata. 2) Cakupan kosakata tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitarnya, baik benda yang ada di rumah ataupun di sekolah. 3) Telinganya sudah tidak asing dalam menangkap suara. 4) Bisa diajak ngobrol santai dengan Bahasa yang sederhana dan pembicaraannya juga yang sesuai dengan usianya. 5) Aktif menjawab percakapan yang membuat dia nyaman dan mereka akan mengutarakan ekspresi jika mereka tidak sesuai dengan percakapan tersebut.
Fitriana Halimatussa'diyah	Perkembangan kemampuan membaca dasar dibagi lima tahap: <ol style="list-style-type: none"> 1) Fantasi 2) Pembentukan Diri 3) Membaca Gambar 4) Pengenalan Bacaan 5) Membaca Lancar
Maryatun dalam Aida	Membaca permulaan (4-6 tahun) memiliki tahapan: 1) mengamati gambar, 2) mengartikan gambar dan huruf, 3) mengidentifikasi gambar dan kata-kata, 4) Menerjemahkan kalimat.
Jean Chall dalam Partijem	Perkembangan membaca permulaan terdapat 4 tahapan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap Dasar (0) Fokus membedakan huruf dan

Para Ahli	Pengertian
	mengingat semua bentuk huruf. 2) Tahap 1 Menerjemahkan bentuk menjadi suara dan sebuah kata. 3) Tahap 2 Lancar dalam membaca kata dan kalimat sederhana. 4) Tahap 3 Mampu membaca dari sumber bacaan yang dibaca.
Kesimpulan Penulis	Mulai diperkenalkan bentuk dari setiap hurud dan membedakannya, merangkai huruf menjadi sebuah kata, dapat membaca kata sampai dengan sebuah kalimat yang sederhana.

5. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Ernawulan Syaodih mendeskripsikan Anak usia dini adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Anak usia dini merupakan mereka mengacu usia 0-8 tahun. Di Indonesia, yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah usia anak SD kelas 1 sampai dengan kelas 3, dan anak-anak di TK, KB, dan yang masih berusia balita. Anak bermur 4-6 tahun rata-rata duduk di bangku TK.⁴¹

Maimunah Hasan mengungkapkan Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia ini anak sangat perlu memperhatikan tumbuh kembangnya, yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal.⁴²

Saat ini (usia 0-6) adalah masa keemasan karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, tidak tergantikan di masa depan. Hal ini dikemukakan oleh

⁴¹ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 8.

⁴² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Diva Press 2009), 15.

Harun Rasyid, dkk. bahwa pada masa keemasan anak dengan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang disajikan, didengar dan dipertunjukkan.⁴³

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, disimpulkan terkait pengertian anak usia dini mengacu pada usia dan masa perkembangan otak, serta fisik yang cenderung signifikan. Hal ini di dasari pada kekuatan daya ingat yang kuat sebagai sarana memahami sesuatu yang mereka lihat dan diajarkan kepada mereka. Anak usia dini, harus diberikan stimulus pembelajaran dan pemahaman akan sesuatu yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan otak anak tersebut.

Berikut ringkasan pengertian anak usia dini menurut para ahli.

Tabel 2.7
Ringkasan Pengertian Anak Usia Dini

Para Ahli	Pengertian
Ernawulan Syaodih	Tumbuh kembang anak sangat signifikan ketika berusia 0-8 tahun. Mereka adalah mereka yang yang duduk di bangku TK < KB dan anak SD kelas 1-3.
Maimunah Hasan	Anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia ini anak sangat perlu memperhatikan tumbuh kembangnya, yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal
Harun Rasyid, dkk.	Masa keemasan anak dengan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang disajikan, didengar dan dipertunjukkan

⁴³ Harun Rasyid, dkk, Asessmen Perkembangan Anak Usia Dini, (Yogyakarta : Multi Pressindo 2009), 8.

Para Ahli	Pengertian
Kesimpulan Penulis	Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa terkait pengertian anak usia dini mengacu pada usia dan masa perkembangan otak, serta fisik yang cenderung signifikan. Hal ini di dasari pada kekuatan daya ingat yang kuat sebagai sarana memahami sesuatu yang mereka lihat dan diajarkan kepada mereka. Anak usia dini, yaitu usia 0-6 tahun harus diberikan stimulus dalam pembelajaran dan pemahaman akan sesuatu yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan otak anak tersebut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Sofia Hartati mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini cenderung memiliki ego yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersifat unik, pada umumnya anak di usia dini memiliki imajinasi yang tinggi, daya konsentrasi yang pendek, dan memiliki potensi belajar yang baik.⁴⁴

Rusdinal dan Elizar mengungkapkan, bahwa anak usia dini khususnya pada usia Taman Kanak-kanak yaitu, 5-7 tahun memiliki karakter sebagai berikut : 1) Anak usia Taman Kanak-kanak pada tahap praoperasional memiliki ciri-ciri yaitu, anak mempelajari sesuatu yang kongkret dengan pemahaman yang hanya sesaat. Masa tersebut ditandai dengan kemampuan berfikir anak yang cenderung pada pemikiran simbolis. 2) Anak pada usia dini cenderung gemar mengingat dan menyebutkan nama-nama benda yang sering ditemui dan mendefinisikan kata utuk benda tersebut. 3) Anak pada usia dini gemar belajar melalui lisan dan cenderung berkembang dengan pesat, dalam hal ini anak yang memiliki karakter demikian dapat dikatakan

⁴⁴ Sofia Hartati, *Mengembangkan Keterampilan Berbicara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi 2005), 8-12.

memiliki kesiapan untuk membaca. 4) Anak di usia ini memerlukan struktur kegiatan yang kongkret dan spesifik.

Secara rinci Snowman (Djauhar Siddhiq, Nelva Rolina dan Unik Ambarwati) menjelaskan bahwa tentang ciri-ciri anak Prasekolah (3-6 tahun) yang pada umumnya terdapat pada sekolah Taman Kanak-kanak meliputi, aspek kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik motorik, sebagai berikut : 1) Anak prasekolah memiliki ciri umum sangat aktif dan memiliki kuasa kontrol terhadap dirinya sendiri. Untuk itu pendidik (guru) disarankan mengembangkan metode pembelajaran aktif terhadap anak usia dini agar dapat menyalurkan energi yang lebih terhadap diri anak, salah satunya yaitu melalui metode bermain edukatif; 2) Setelah melalui kegiatan pembelajaran pertama, anak usia dini harus dibrikan waktu istirahat yang cukup agar dapat menjaga stamina dan produktifitas otak untuk aktivitas yang selanjutnya; 3) Otot-otot besar yang terdapat pada anak usia dini cenderung lebih berkembang dari kontrol terhadap jari-jari tangan; 4) Mereka cenderung lebih mudah bermain dan berteman, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Anak usia dini rata-rata telah memiliki teman akrab yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil; 5) Pada dasarnya mereka menyadari peran dan jenis gender melalui kesadaran terhadap alat permainan dalam aktivitas permainan yang dipilih mereka; 6) Anak usia dini cenderung lebih bebas dan terbuka dalam mengekspresikan emosionalnya; 7) anak usia dini rata-rata saling berebut perhatian guru yang di idolakannya; 8) Anak usia dini rata-rata lebih aktif dan terampil dalam berbahsa, sebagian dari mereka gemar berbicara dan menarik perhatian dalam kelompok bermainnya; 9) Dalam menumbuhkan bakat anak perlu dikembangkan metode belajar melalui interaksi, minat, kesempatan, apresiasi, dan kasih sayang.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini dalam fase usia 0-6 tahun. Karakteristik anak usia dini bersifat egosentris, unik, kaya dengan fantasi, memiliki rasa ingin tahu yang besar (kepo), dan merupakan pembelajar yang potensial. Sehingga pada masa keemasan ini tepat dalam pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan

⁴⁵ Djauhar Siddiq, dkk. "*Strategi Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*", (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), 19-22

perkembangan anak, pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Berikut karakteristik anak usia dini menurut para ahli.

Tabel 2.8

Ringkasan Karakteristik Anak Usia Dini

Para Ahli	Pengertian
Sofia Hartati	Karakteristiknya cenderung mempunyai ego yang tinggi, sangat antusias terhadap hal-hal yang baru, pada umumnya anak di usia dini imajinasinya tinggi, tingkat kefokusannya yang pendek, dan memiliki potensi belajar yang baik.
Rusdinal dan Elizar	Memiliki karakter: 1) Anak usia Taman Kanak-kanak pada tahap praoperasional memiliki ciri-ciri yaitu, anak mempelajari sesuatu yang kongkret dengan pemahaman yang hanya sesaat. 2) Anak pada usia dini cenderung gemar mengingat dan suka menyebut nama benda yang sering ditemui dan mendefinisikan kata untuk benda tersebut. 3) Anak pada usia dini gemar belajar melalui lisan dan cenderung berkembang dengan pesat. 4) Anak di usia ini memerlukan struktur kegiatan yang kongkret dan spesifik.
Snowman (Djauhar Siddhiq, Nelva Rolina dan Unik Ambarwati)	Meliputi, aspek kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik motorik.
Kesimpulan penulis	Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini dalam fase usia 0-6 tahun. Bersifat egosentris, unik, kaya dengan fantasi, kepo, dan pembelajar yang potensial. Sehingga masa keemasan ini tepat dalam pemberian rangsangan pendidikan, pemberian

Para Ahli	Pengertian
	rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Permainan *Nomenclature Card* Untuk Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Uswatun Hasanah”. Diperoleh penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini:

Tabel 2.9
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sugiati “Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf TK Muslimat NU 5 Kartan Turen Kab. Malang Jawa Timur” Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Vol. 4 No.2 (2022), 361-368	Sama-sama menerapkan Kartu Huruf dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak.	Dikemas salam bentuk jurnal, dan menaplikasikan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.
2	Ari Musodah (10111244004)” Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media	Medianya sama yaitu Kartu Huruf dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak.	Perbedaannya yaitu pada penelitian Ari Musodah yakni penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 RA Ma'arif NU Karang Tengah Kartanegara Purbalingga (2014)" Yogyakarta : UNY (2014), 95		penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.
3	Ratna Arini Dewi (105450006315) "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Masyitoh Kedungsari Kulon Progo (2012)"	Instrumen sama, kartu Huruf dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak.	Perbedaannya yaitu pada penelitian Ratna Arini Dewi penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.
4	Sri Hartati "Stimulasi Kemampuan Anak Membaca Melalui Permainan Kata di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Padang" Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 5 No. 3 (2021)	Penelitian Sri Hartati dan penelitian ini berbantuan Kartu Huruf dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak.	Berbentuk jurnal, dan menggunakan studi literatur, sedangkan pada penelitian ini penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
5	Jamilah (12091607998) “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Pendidikan Anak Usia Dini Ar Ridha Desa Tasik Kecamatan Batang Tuaka”	Sama-sama menggunakan Kartu Huruf dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak.	Perbedaannya yaitu penelitian Jamilah tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Hasil observasi awal, dapat dinyatakan membaca permulaan pada Kelompok B masuk kategori rendah. Sebagian besar murid belum paham bentuk susunan kata sebagai tahapan awal membaca permulaan. Berdasarkan kondisi tersebut pengajar sebaiknya berusaha membentuk suasana belajar yang menyenangkan melalui metode permainan juga penerapan media pembelajaran.

Penggunaan media terbaik dalam belajar membaca menjadi salah satu metode memudahkan anak memahami konsep huruf dan kata. Salah satu media yang dipakai untuk mengembangkan keterampilan awal membaca adalah media kartu alfabet, yaitu kartu yang berisi huruf dan gambar. Dengan memanfaatkan media ini, anak akan melihat, mengingat simbol dan gambar dalam setiap kartu kata yang dimainkan.

Melalui penggunaan media kartu, keterampilan membaca permulaan akan lebih terasah. Anak-anak akan memiliki semangat dan lebih aktif dalam belajar membaca lantaran anak dilibatkan untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas membaca yakni dalam memahami hubungan dan konsep huruf di dalam sebuah kata dan hubungan gambar dengan menggunakan tulisannya. Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan, maka bisa diketahui bahwa permainan *nomenclature card* atau kartu huruf dapat menstimulasi perkembangan kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah Asempapan, Trangkil, Pati Tahun Ajaran 2022/2023.

Agar memudahkan melakukan penelitian, peneliti membuat skema kerangka berpikir berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Membaca Permulaan

